

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki bagi setiap individu. Karena dengan mempunyai keterampilan, seseorang akan mampu melakukan dan menyelesaikan permasalahannya. Tingkat keterampilan seseorang didapat dari proses belajar dan berlatih yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang menjadi lebih cekatan dan tepat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam melaksanakan tugas, sementara keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, Reber (dalam Syah, 2010) menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks yang tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Tarigan (2008), menjelaskan bahwa setiap keterampilan selalu berhubungan erat dengan proses berfikir. Keterampilan dapat diperoleh melalui praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula berlatih keterampilan berfikir.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan ataupun kemampuan seseorang dalam melakukan dan menyelesaikan sesuatu yang didapat dari praktek dan berlatih.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara tidak lepas kaitannya dengan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah luput dari berbicara, karena berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berbicara seseorang dapat mengutarakan keinginan, ide, gagasan maupun pendapat kepada pendengar, sehingga pendengar mengetahui tujuan dan keinginan pembicara.

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Menurut Tarigan (1981) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Nurgiantoro (2016) menambahkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan

memahami bahasa lawan bicara. Sedangkan wujud dari berbicara sendiri dipandang sebagai sebuah alat berkomunikasi dengan kebutuhan – kebutuhan penyimak penerimaan pesan yang telah disusun dalam pikiran pembicara. Pada intinya berbicara adalah sebuah kemampuan diri dalam mengekspresikan pikiran atau ide melalui lambang –lambang bunyi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan artikulasi kata-kata yang memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, maksud dan isi hati kepada orang lain.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1981) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011) mengatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain.

Bertolak dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan Berbicara adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata

untuk menyampaikan kehendak, gagasan, ide, keinginannya kepada orang lain, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pendengar.

2. Tujuan Berbicara

Menurut Nawawi dkk (2017) tujuan berbicara dapat tercapai setelah kegiatan berbicara selesai. Pada dasarnya tujuan utama seseorang berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar guna mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut. Esensi dari tujuan berbicara itu sendiri adalah kegiatan berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan. Supaya pembicara dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Tujuan belajar keterampilan berbicara adalah:

- a. Mampu memenuhi dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis
- b. Mampu menuangkan gagasan kedalam bentuk – bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
- c. Mampu mengucapkan dengan jelas dan lancar Mampu memilih ragam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar keterampilan berbicara adalah untuk memenuhi dan menata gagasan, mengungkapkan gagasan dalam tuturan kata, dan mengucapkan dengan jelas dan lancar.

3. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Nawawi dkk (2017) terdapat beberapa jenis berbicara diantaranya yaitu:

a. Berdasarkan situasi

Berbicara ada dalam dua lingkup jika dilihat dari situasinya, yaitu lingkup resmi dan lingkup tidak resmi. Situasi – situasi resmi dapat dikelompokkan kedalam klasifikasi informatif seperti :Kuliah, ceramah tentang perjalanan, laporan, instruksi, pemberian suatu pandangan, pengangkatan atau penunjukkan, pidato. Sedangkan situasi tidak resmi berupa situasi yang mengandung unsur hiburan seperti : anekdot, lelucon atau lawakan, arisan, perkumpulan keluarga, pesta ulang tahun.

b. Berdasarkan tujuan

Berbicara dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu ; berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan, berbicara menggerakkan.

c. Berdasarkan metode dan teknik penyampaian berbicara

Banyak macam metode dalam penyampaian berbicara yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pembicaraannya, diantaranya adalah metode penyampaian mendadak, metode penyampaian naskah, metode penyampaian catatan kecil, metode penyampaian hafalan. Teknik berbicara dilaksanakan agar pembicaraan lebih mudah dimengerti dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penyesuaian diri antara komunikator dan komunikan sangat dibutuhkan.

d. Berdasarkan jumlah penyimak

Berdasarkan jumlah penyimaknya, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis ; berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis berbicara dapat dibedakan kedalam 4 jenis, yaitu berdasarkan situasi, berdasarkan tujuan, berdasarkan metode dan teknik penyampaian berbicara dan berdasarkan jumlah penyimak.

4. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Bicara

Suhartono (2005) mengatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara pada anak yaitu dengan cara:

a. Merangsang minat untuk berbicara,

Merangsang minat anak untuk berbicara bertujuan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya hal tersebut agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya

b. Latihan menggabungkan bunyi bahasa,

Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak.

c. Memperkaya perbendaharaan kosakata,

Memperkaya perbendaharaan kata bagi anak agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari. Kegiatan ini terutama dilakukan untuk membimbing anak menyebut benda-benda di sekitarnya, menyebutkan nama-nama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, dan menceritakan beberapa cerita yang berkaitan dengan binatang. Makin banyak perbendaharaan kata anak, maka anak makin lancar dalam berbahasa.

d. Pengenalan kalimat sederhana,

Pengenalan bentuk kalimat sederhana ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau penggalan

lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat

e. Mengenalkan lambang tulisan.

Pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar.

Suhartono (2005) menyatakan bahwa tujuan umum pengembangan bicara ialah agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi sehingga anak mampu menggunakan kalimat secara baik dalam berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu: belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.

Keterampilan berbicara akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Keterampilan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan keterampilan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide,

melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perkembangan keterampilan berbicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, mengenalkan lambang tulisan dan belajar pengucapan kata.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Bicara merupakan salah satu dari keterampilan bahasa dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Santrock (2007) menyatakan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Sedangkan menurut Chomsky (dalam Santrock 2007) bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak lahir ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, juga semantik.

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Tarmansyah (dalam Zubaidah, 2005) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik.

Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.

b. Kesehatan umum.

Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

c. Kecerdasan.

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

d. Sikap Lingkungan.

Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.

e. Faktor Sosial Ekonomi.

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

f. Kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.

g. Neurologis.

Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara.

Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang adalah kondisi jasmani dan kemampuan motorik, kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, faktor sosial ekonomi, kedwibahasaan, neurologis.

B. *Storytelling*

1. Pengertian *Storytelling*

Mendongeng atau dalam bahasa Inggris disebut *storytelling*, memiliki banyak manfaat, misalnya saja mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orangtuanya, atau antara pendidik dan peserta didiknya.

Menurut Burns (2001) dongeng menggambarkan kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel atau potongan berita. Dongeng sering dikaitkan dengan tema imajinatif. Karena dongeng memberikan kepada penuturnya kebebasan berimajinatif dan kreatif. Mendongeng secara sederhana dapat diartikan sebagai menceritakan sesuatu. Bunanta (dalam Suryana 2016).

★ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa mendongeng adalah menceritakan dongeng, dan dongeng sendiri diartikan sebagai cerita, terutama tentang kejadian-kejadian zaman lampau yang aneh-aneh atau cerita yang tidak terjadi benar

Sedangkan menurut Caroline (dalam Suryana 2016) *storytelling* atau dongeng adalah seseorang yang mempersiapkan sebuah cerita yang ditampilkan kepada penonton, penonton disini terutama anak-anak. Lebih lanjut menurut McDonald (dalam Suryana 2016) bahwa *storytelling* atau

dongeng adalah kegiatan menghibur yang paling murah namun yang paling efektif.

Menurut Ketut (dalam Suryana 2016) dongeng adalah sesuatu yang tidak benar, tidak ada dalam dunia realita dan tidak logis. Namun dalam proses pengembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan aspek-aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi.

Berdasarkan pendapat diatas, makastorytelling adalah kegiatan bercerita yang dilakukan oleh seseorang, yang didalamnya mengandung kejadian fiktif dan nyata, bentuknya dapat berupa legenda, mitos, anekdot, novel atau potongan berita.

2. Fungsi *Storytelling*

Dongeng mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan, menghibur, dan memberi pelajaran Burns (dalam Suryana, 2016). Lebih lanjut dijelaskan oleh Burns bahwa dongeng mempunyai fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif, antara lain:

a. Menumbuhkan sikap disiplin

Dongeng dapat berfungsi untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Mendisiplinkan anak tidak melalui hukuman fisik. Daripada berteriak pada anak yang nakal atau membiarkan anak murung maka upaya untuk menghibur, menanamkan kedisiplinan, menenangkan dengan cara mendongeng pada anak.

b. Membangkitkan emosi

Di Negeri Tibet seni mendongeng disana difungsikan sebagai sarana untuk mengomunikasikan kebijakan religius, pengembangan spiritual, juga berfungsi untuk hiburan rekreasional.

c. Memberi inspirasi

Melalui dongeng, kisah seorang tokoh kepahlawanan dapat memberikan inspirasi pada anak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

d. Memunculkan perubahan

Burns seorang terapis memanfaatkan dongeng sebagai media terapi pada pasien dengan menceritakan pada orangtua pasien tentang pasien yang mengalami *elective mute* seperti dirinya.

e. Terapi/ untuk penyembuhan

Pengalaman Burns seorang terapis dalam menangani pasiennya yang mengalami fobia pada kesendirian dirumah.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *storytelling* adalah untuk menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan perubahan, terapi/ untuk penyembuhan

3. Manfaat *Storytelling*

Menurut Hibana (dalam Suryana, 2016), ada beberapa manfaat dari kegiatan mendongeng antara lain:

- a. Mengembangkan fantasi. Melalui mendongeng anak berfantasi luar biasa melampaui dunia nyata yang ia hadapi.

- b. Mengasah kecerdasan emosional. Melalui dongeng, emosi anak seolah dipermainkan. Sedih, takut, cemas, empati dan berbagai jenis perasaan lain dibangkitkan.
- c. Menumbuhkan minat baca. Melalui dongeng anak terdorong untuk mendapatkan dongeng lain yang lebih kaya tanpa tergantung pada orang yang mau mendongeng.
- d. Membangun kedekatan dan keharmonisan. Dengan mendongeng akan terjalin komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional.
- e. Media pembelajaran. Melalui dongeng anak dapat mempelajari apa saja. Ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan, menarik, dan menyenangkan melalui dongeng.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *storytelling* adalah untuk mengembangkan fantasi, mengasah kecerdasan emosional, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran.

4. Tujuan *Storytelling*

Dalam kegiatan mendongeng anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dongeng guru yang bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi berupa pengetahuan atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan mendongeng.

Maka dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *storytelling* adalah untuk memberikan informasi dan berbagi nilai sosial, moral dan agama.

5. Teknik *Storytelling*

Menurut Moeslichatoen (1996), ada beberapa teknik mendorong yang dapat digunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari Buku Dongeng
- b. Mendongeng dengan menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku
- c. Menceritakan Dongeng
- d. Mendongeng dengan Menggunakan Papan Flanel
- e. Mendongeng dengan Menggunakan Media Boneka
- f. Dramatisasi Suatu Dongeng
- g. Mendongeng Sambil Memainkan Jari-jari Tangan

Berdasarkan pendapat diatas, terdapat teknik *storytelling* yang bisa digunakan saat bercerita yaitu melalui membaca langsung dari Buku Dongeng, mendongeng dengan menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku, menceritakan Dongeng, mendongeng dengan Menggunakan Papan Flanel, mendongeng, dengan Menggunakan Media Boneka, dramatisasi Suatu Dongeng, mendongeng Sambil Memainkan Jari-jari Tangan.

6. Langkah Pelaksanaan *Storytelling*

- a. Membaca dan menguasai beberapa dongeng anak-anak yang disukai,
- b. Berlatih menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut, perhatikan mimik, cara pengucapan kata-kata, gaya tangan, maupun gerakan-gerakan tubuh.
- c. Mengulang dan berlatih terus beberapa gerakan yang dirasa kurang lancar, misal mengulang-ngulang dialog, menirukan suara-suara alam atau binatang, menyanyikan lagu-lagu tertentu dan seterusnya.
- d. Mulai mendongeng di depan anak-anak. Melalui kesempatan mendongeng berkali-kali, akan membuat semakin mahir dalam mendongeng dengan baik dan lancar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah pelaksanaan *storytelling* yaitu membaca dan menguasai beberapa dongeng anak-anak yang disukai, berlatih menceritakan kembali dongeng-dongeng tersebut, mengulang dan berlatih terus beberapa gerakan yang dirasa kurang lancar, dan yang terakhir adalah mulai mendongeng di depan anak-anak.

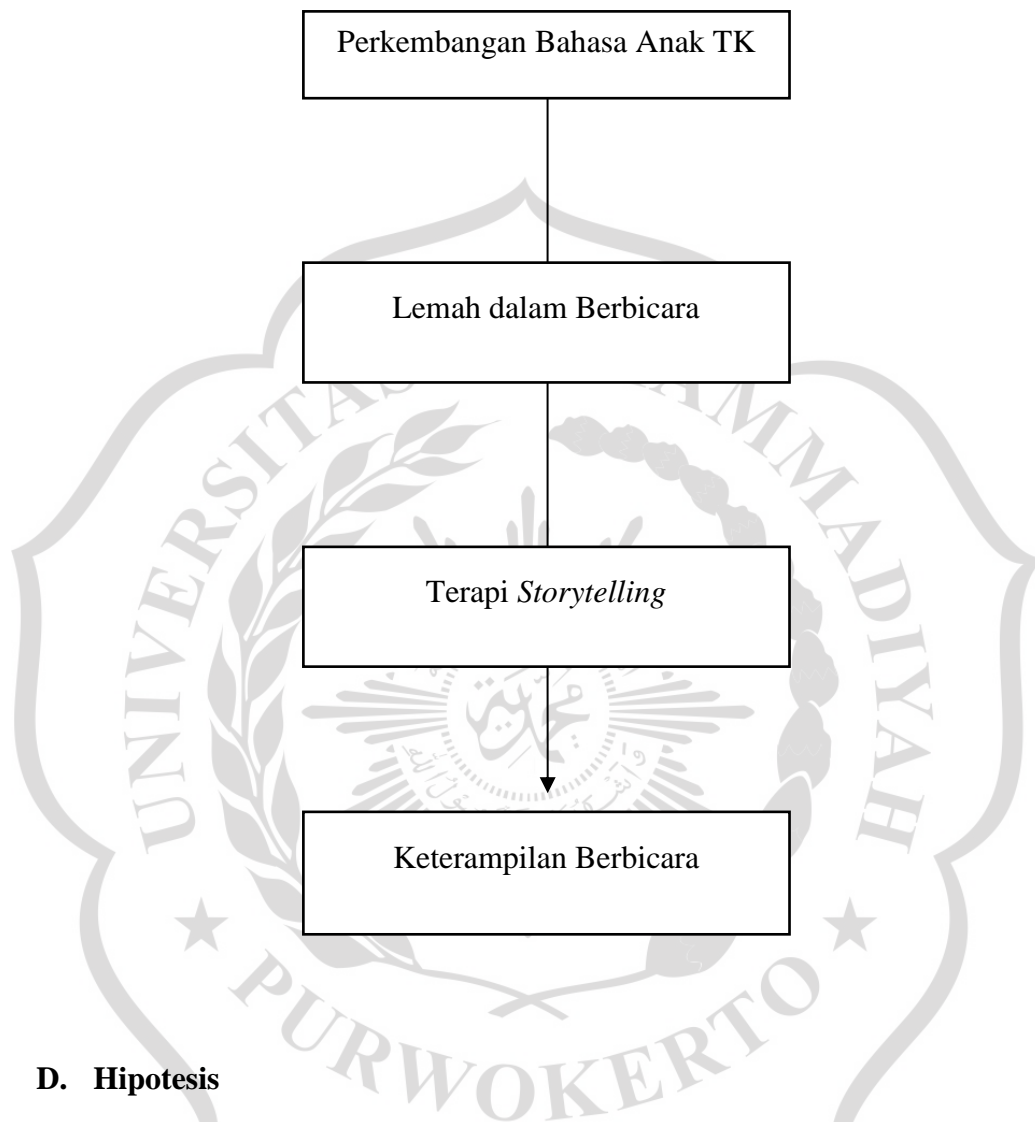
C. Kerangka Pemikiran

Pada masa kanak-kanak terdapat moment yang sangat penting dalam kehidupannya, yaitu adanya masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik dari segi fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Dhieni (2005) anak yang sudah duduk dibangku Taman Kanak-kanak pada umumnya sudah mampu untuk berbicara dengan lancar dan jelas, sehingga apa yang diungkapkan oleh anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun, kenyataan yang ada di lapangan,

peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak masih belum menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara secara maksimal. Masih banyak anak yang kurang mampu berbicara dengan lancar dan jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain. Padahal ketika anak-anak berada di belakang kelas, anak mau berbicara dan mampu berbicara secara lancar dan jelas dengan teman-temannya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di kelompok B TK Al-Azhar 39 Purwokerto dimana terdapat siswa yang masih memiliki keterampilan yang belum baik dalam berbicara. Musfiroh (2005) menyatakan bahwa media buku menjadi salah satu stimulasi yang efektif bagi anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca anak mulai tumbuh dan diberi lahan yang tepat melalui kegiatan *storytelling* (bercerita).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan terapi *storytelling* kepada siswa TK kelompok B TK Al-Azhar agar dapat meningkatkan keterampilan bicarannya yang dapat ditunjukkan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Berfikir**D. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ada pengaruh penerapan model *Storytelling* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B Tk Al-Azhar 39 Purwokerto.